

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

PERSEPSI PETANI PADI TERHADAP PENERAPAN SISTEM PERTANIAN ALAMI DI DESA SALASSAE KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA

Disusun Oleh:

Dara Intan Salassa

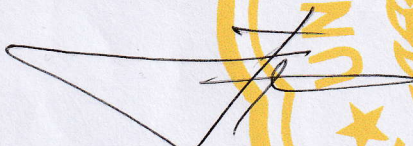
20160220104

Telah disetujui pada tanggal 03 April 2020

Yogyakarta, 03 April 2020

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Triyono, S.P., M.P.
NIK. 19720505 199904 133 049


Zuhud Rozaki, S.P., M.App.Sc, Ph.D.
NIK. 19870604 201810 133 066

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta




Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 003

NASKAH PUBLIKASI

**PERSEPSI PETANI PADI TERHADAP PENERAPAN SISTEM
PETANIAN ALAMI DI DESA SALASSAE KECAMATAN
BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



Disusun oleh:

Dara Intan Salassa

20160220104

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2020

**PERSEPSI PETANI PADI TERHADAP PENERAPAN SISTEM
PERTANIN ALAMI DI DESA SALASSAE KECAMATAN BULUKUMPA
KABUPATEN BULUKUMBA**

ABSTRACT

THE FARMERS' PERCEPTION OF THE APPLICATION OF NATURAL FARMING SYSTEM IN SALASSAE VILLAGE, BULUKUMPA, BULUKUMBA. 2020. DARA INTAN SALASSA (Research is advised by TRIYONO & ZUHUD ROZAKI). Salassae Village is known as a 'organic village' by the application of agriculture from conventional farming to natural farming since 2011. The application of natural and conventional farming system is closely related to each farmers' perceptions. This research aims to determine the perception on farmers on the application of natural farming system, analyze the factors that related to farmers' perception on natural farming system, and analyze the farmers' effort in Salassae Village. The research was conducted during 2019 in Salassae Village, Bulukumpa. This research was carried out by interview and questionnaire method to 67 farmers, divided by 25 natural farmers and 42 conventional farmers. This research uses descriptive analysis techniques, likert scale, spearman rank correlation test, farmers' effort, and T test. The results of the analysis show that the farmers' perception on natural farming system has different perception. Perception of natural farmers is categorized good, while perception of conventional farmers is categorized good enough. Over all, farmers' perception of the application of the natural farming system shows a good category with a score of 75%. The factor of farmers' perception on the application of natural farming system is social interaction. The result of farming analysis and T test shows that the natural farmers get higher profit than the conventional farmers based on the last year's season of farming carried out.

Keywords: *farmers, natural farming, perception*

INTISARI

PERSEPSI PETANI PADI TERHADAP PENERAPAN SISTEM PERTANIAN ALAMI DI DESA SALASSAE KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA. 2020. DARA INTAN SALASSA (Skripsi dibimbing oleh TRIYONO & ZUHUD ROZAKI). Desa Salassae merupakan desa dengan julukan 'kampong organik' atas pola penerapan pertanian yang dilakukan petani dari bertani konvensional kini beralih ke pertanian alami sejak tahun 2011. Penerapan sistem pertanian alami maupun konvensional berkaitan erat dengan persepsi masing-masing petani. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi terhadap sistem pertanian alami, dan menganalisis usahatani padi di Desa Salassae. Penelitian dilaksanakan selama tahun 2019 di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan penyebaran kuesioner kepada 67 petani padi, terbagi 25 petani alami dan 42 petani konvensional. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, skala likert, uji korelasi rank spearman, analisis usahatani, dan uji T. Hasil analisis

menunjukkan bahwa persepsi petani padi terhadap sistem pertanian alami memiliki perbedaan persepsi. Persepsi petani alami terkategori baik, sedangkan persepsi petani konvensional terkategori cukup. Secara keseluruhan, persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami menunjukkan kategori baik dengan capaian skor 75%. Faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami secara keseluruhan, yaitu interaksi sosial. Hasil analisis usahatani dan uji T menunjukkan bahwa petani alami memperoleh keuntungan lebih tinggi dibandingkan petani konvensional berdasarkan musim tahun terakhir usahatani padi dijalankan.

Kata Kunci : pertanian alami, persepsi, petani padi

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor vital dalam kehidupan manusia. Sejatinya, sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya di Indonesia. Indonesia telah dikenal sebagai negara agraris yang identik dengan sektor pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan penting yaitu tanaman pangan. Oleh karena itu, ketersediaan bahan pangan menjadi hal penting serta diperlukan, khususnya pada komoditas padi (Haris et al., 2018).

Tanaman padi merupakan salah satu komoditas andalan, terutama dalam pemenuhan pangan nasional di Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan mengonsumsi beras yang diolah menjadi nasi sebagai makanan pokok. Kebutuhan masyarakat yang tinggi terhadap beras, maka memunculkan harapan akan tingginya produktivitas padi dan pendapatan petani. Produk pertanian sehat dan kondisi lingkungan yang bebas dari pencemaran kimia, harapan itu hanya dapat diperoleh dengan penerapan sistem pertanian alami. Tantangan saat ini adalah sebagian besar pelaku di sektor pertanian masih menerapkan sistem bertani yang kurang ramah terhadap lingkungan, yaitu dengan penggunaan bahan kimia (Yayasan Bina Desa, 2011).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sa'ada Sam et al. (2018) tentang persepsi petani padi terhadap pertanian lada organik dan non-organik di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, bahwa petani memiliki persepsi positif terhadap sistem pertanian lada organik, yaitu pada tahapan pengolahan tanah, pembibitan, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan pemasaran. Selain itu, keuntungan petani lada organik lebih tinggi dibandingkan petani lada non-organik. Pada penelitian sebelumnya, membahas mengenai persepsi petani

terhadap sistem pertanian organik. Sementara penelitian ini akan membahas mengenai persepsi petani terhadap sistem pertanian alami serta tingkat keuntungan dari bertani alami.

Penerapan pertanian alami dan pertanian organik memiliki perbedaan. Pada pertanian alami, petani harus memproduksi sendiri keperluan bertaninya, seperti pupuk dengan menggunakan bahan-bahan lokal dari alam. Sementara pertanian organik, penerapannya dapat menggunakan pupuk organik yang diproduksi oleh pabrik. Jadi, Pertanian alami lebih menitik beratkan pada kemandirian petani terhadap input, seperti benih, pupuk dan lainnya (Yayasan Bina Desa, 2011).

Desa Salassae merupakan salah satu desa di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Desa tersebut telah dijuluki sebagai “kampung organik”. Julukan tersebut diperoleh atas pola penerapan pertanian yang dilakukan petani yang semula bertani secara konvensional kini beralih ke pertanian alami. Meskipun menyandang sebagai kampung organik, akan tetapi tidak semua petani di desa tersebut melakukan sistem bertani secara alami. Jumlah petani padi yang belum menerapkan lebih banyak dibandingkan petani yang telah menerapkan. Kemudian diketahui pula, bahwa petani yang menerapkan pertanian alami, menganggap bahwa pertanian alami selain menghasilkan panen yang sehat, juga lebih menguntungkan dibanding bertani secara konvensional. Akan tetapi, meski petani alami telah meraup keuntungan dari hasil bertani alami, tetapi masih belum mampu mengubah sebagian besar petani yang bertani secara konvensional untuk beralih ke pertanian alami.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan (i) mengetahui persepsi petani padi terhadap sistem pertanian alami, (ii) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami, (iii) menganalisis usaha tani petani padi di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun

suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Kemudian, metode pendekatan pada penelitian ini, menggunakan pendekatan analisis kuantitatif. Pada penelitian ini, informasi yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif dengan susunan kalimat deskriptif. Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui gambaran langsung yang ada di lapangan secara aktual dan akurat terhadap hal-hal yang terkait dengan persepsi atau cara pandang/pemikiran kelompok tertentu mengenai suatu hal.

Penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait persepsi petani padi terhadap sistem pertanian alami. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi tersebut dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (secara sengaja). Penentuan Desa Salassae sebagai lokasi penelitian telah didasari oleh berbagai faktor pertimbangan, diantaranya sebagai berikut; (i) Desa Salassae merupakan desa yang dikenal sebagai "Kampung Organik" akibat dari penerapan pertanian alami yang dilakukan petani dan (ii) masih banyak petani padi yang belum beralih ke pertanian alami di Desa Salassae.

Di Desa Salassae, diketahui bahwa populasi petani padi sebanyak 200 petani. Pada penelitian ini, petani padi dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu petani padi yang menerapkan pertanian alami sebanyak 76 petani dan petani padi yang menerapkan pertanian konvensional sebanyak 124 petani. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *slovin* dengan batas toleransi kesalahan (ϵ) sebesar 10%. Dari referensi yang diperoleh, rumus *slovin* diperkenalkan pada tahun 1960 oleh seseorang yang bernama Slovin (Ryan, 2013). Penentuan rumus *slovin* dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (\epsilon^2)}$$

Keterangan :
n = banyaknya sampel
N = banyaknya populasi
e = batas toleransi kesalahan (10%)

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, maka diperoleh banyaknya sampel penelitian, yaitu 67

responden. Kemudian, dari 67 responden tersebut akan dibagi menjadi dua, berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dari dua kategori tersebut, yaitu *proportional random sampling*. Metode *proportional random sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan menetapkan jumlah sampel dengan menemukan karakteristik masing-masing sampel secara proporsional. Rumus *proportional random sampling* sebagai berikut.

$$n = \frac{x}{N} \times N1$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel yang diinginkan pada setiap kategori
- x = Jumlah populasi pada setiap kategori
- N = Jumlah seluruh populasi
- N1 = Jumlah sampel

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *proportional random sampling*, maka diperoleh banyaknya jumlah kategori sampel terpilih, yaitu 25 petani alami dan 42 petani konvensional.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu menggunakan metode wawancara dengan panduan kuesioner dan metode dokumentasi. Penelitian tentang persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami menggunakan teknis analisis deskriptif, skala *likert*, korelasi *rank spearman*, analisis usahatani, dan uji T.

Penggunaan skala *likert* dengan memberikan pernyataan atau pertanyaan, baik sifatnya positif maupun negatif. Kemudian seseorang tersebut diminta pendapatnya dengan satu jawaban melalui tingkat persetujuan (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Skala *likert* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami dengan memberikan skor indikator ke dalam 5 skala. Jawaban atas pernyataan “sangat tidak setuju (STS)” skor 1, jawaban “tidak setuju (TS)” skor 2, jawaban “netral (N)” skor 3, jawaban “setuju (S)” skor 4, dan jawaban “sangat setuju (SS)” skor 5.

Berikut ini merupakan tabel pengukuran indikator teknis dan ekonomis. Setiap pernyataan hanya diwakili satu jawaban dengan cara dilingkari pada kolom jawaban yang tersedia.

Tabel 1. Pengukuran indikator persepsi petani padi terhadap sistem pertanian alami

No	Indikator	JAWABAN				
		STS	TS	N	S	SS
<i>Teknis</i>						
1	Belajar cara budidaya padi alami mudah	1	2	3	4	5
2	Penyediaan benih, pupuk, dan pengolahan lahan dalam sistem pertanian alami lebih mudah daripada pertanian konvensional	1	2	3	4	5
3	Kegiatan penanaman dan pemeliharaan lebih mudah dilakukan dengan sistem pertanian alami	1	2	3	4	5
4	Mampu memperbaiki kesuburan tanah	1	2	3	4	5
5	Tanaman padi dengan cara bertani alami mampu meningkatkan kualitas hasil panen	1	2	3	4	5
6	Penerapan sistem pertanian alami mampu meningkatkan kualitas tanah	1	2	3	4	5
7	Risiko kegagalan panen rendah dengan sistem pertanian alami	1	2	3	4	5
8	Risiko terserang hama dan penyakit lebih rendah dengan bertani secara alami	1	2	3	4	5
9	Saya tidak merasakan kecemasan dengan bertani alami	1	2	3	4	5
10	Cara bertani alami kadangkala berhasil memenuhi harapan/kepuasan saya	1	2	3	4	5
<i>Ekonomis</i>						
11	Saya memperoleh penerimaan yang tinggi melalui sistem pertanian alami	1	2	3	4	5
12	Bertani alami akan meningkatkan pendapatan	1	2	3	4	5
13	Akan diperolehnya keuntungan yang tinggi dengan bertani alami	1	2	3	4	5
14	Secara keseluruhan, mengurangi biaya produksi dengan bertani alami	1	2	3	4	5
15	Harga panen padi alami lebih tinggi	1	2	3	4	5
16	Biaya pupuk dan benih murah untuk bertani alami	1	2	3	4	5
17	Bertani alami hanya memerlukan modal sedikit	1	2	3	4	5
18	Sarana input untuk menerapkan sistem pertanian alami mudah diperoleh	1	2	3	4	5
19	Harga jual padi alami akan lebih bagus	1	2	3	4	5
20	Harga produk beras alami tergolong stabil/tidak mudah turun	1	2	3	4	5
Kisaran jumlah skor		20 – 100				

Berikut ini merupakan tabel yang berisi pernyataan dari indikator interaksi sosial (X_6) dan dukungan pemerintah (X_7);

Tabel 2. Pengukuran indikator interaksi sosial (X_6)

No	Indikator	JAWABAN				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya aktif menggunakan media sosial dalam menjalankan usahatani padi	1	2	3	4	5
2	Saya aktif dalam kegiatan kelompok tani	1	2	3	4	5
3	Saya sering berdiskusi dengan sesama petani mengenai usaha tani padi	1	2	3	4	5
4	Saya sering berdiskusi dengan sesama petani mengenai sistem bertani alami	1	2	3	4	5
5	Saya merasa sangat antusias jika membahas mengenai sistem pertanian alami	1	2	3	4	5
6	Saya merasa memperoleh dukungan dan respon yang baik dari tetangga dengan/jika bertani padi secara alami	1	2	3	4	5
7	Saya sering memberi dan mengajarkan praktik pertanian alami kepada sesama petani	1	2	3	4	5
8	Saya dapat mengikuti dengan baik kegiatan penyuluhan yang diberikan mengenai pertanian alami	1	2	3	4	5
Total Skor		8 – 40				

Tabel 3. Pengukuran indikator dukungan pemerintah (X_7)

No	Indikator	JAWABAN				
		STS	TS	N	S	SS
1	Pemerintah sangat mendukung petani dalam berbudidaya padi alami	1	2	3	4	5
2	Lembaga badan penyuluhan sangat mendukung kegiatan bertani padi alami	1	2	3	4	5
3	Pemberian fasilitas prasarana Irigasi	1	2	3	4	5
4	Pemberian fasilitas prasarana penyediaan pasar	1	2	3	4	5
5	Pemberian fasilitas transportasi	1	2	3	4	5
6	Adanya perbaikan irigasi	1	2	3	4	5
7	Adanya perbaikan jalan	1	2	3	4	5
Total Skor		7 – 35				

Setelah selesai melakukan tabulasi dan diperolehnya data dari pengukuran indikator, maka langkah selanjutnya melakukan analisis deskriptif. Pada analisis deskriptif, maka akan ditemukan pengklasifikasian berdasarkan tiga kategori, yaitu buruk, cukup, dan baik. Rata-rata skor dan capaian skor digunakan untuk mengetahui persepsi petani padi terhadap sistem pertanian alami. Berikut ini merupakan rumus menghitung rata-rata skor dan capaian skor.

$$\text{Rata - rata skor} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan : $\sum x$ = Jumlah nilai skor
 n = Banyaknya data

$$\text{Capaian skor} = \frac{\text{Skor yang dicapai} - \text{skor minimum}}{\text{Skor max} - \text{Skor min}} \times 100\%$$

Kategori persepsi akan diketahui dengan menggunakan rumus interval. Pada penelitian ini, interval pada indikator persepsi petani (teknis dan ekonomis), yaitu sebesar 26,7, dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\sum \text{Kategori}}$$

Tabel 4. Klasifikasi kategori skor penentuan tingkat persepsi petani padi

Skor	Kisaran Skor	Capaian Skor (%)
Buruk	20,00 – 46,66	00,00 – 33,33
Cukup	46,67 – 73,32	33,34 – 66,67
Baik	73,33 – 100,00	66,68 – 100,00
Min – Max	20,00 – 100,00	00,00 – 100,00

Tabel 5. Klasifikasi kategori skor penentuan tingkat indikator

Skor	Kisaran Skor
Buruk	1,00 – 2,32
Cukup	2,33 – 3,66
Baik	3,67 – 5,00
Min – Max	1,00 – 5,00

Pada penelitian ini, interval pada indikator interaksi sosial (X_6), yaitu sebesar 10,67 dan interval dukungan pemerintah sebesar 9,33.

Tabel 6. Klasifikasi kategori skor dari interaksi sosial (X_6)

Skor	Kisaran Skor	Capaian Skor (%)
Buruk	8,00 – 18,66	00,00 – 33,31
Cukup	18,67 – 29,33	33,32 – 66,63
Baik	29,34 – 40,00	66,64 – 100,00
Min – Max	8,00 – 40,00	00,00 – 100,00

Tabel 7. Klasifikasi kategori skor dari dukungan pemerintah (X_7)

Skor	Kisaran Skor	Capaian Skor (%)
Buruk	7,00 – 16,34	00,00 – 33,36
Cukup	16,33 – 25,65	33,37 – 66,73
Baik	25,66 – 35,00	66,74 – 100,00
Min – Max	7,00 – 35,00	00,00 – 100,00

Analisis korelasi *spearman rank* pada penelitian ini, digunakan setelah memperoleh data primer. Menurut Sugiyono (2018), menuliskan bahwa *spearman rank* digunakan untuk mengetahui arah hubungan, keeratan hubungan antar variabel, dan menguji signifikansi dari hipotesis. Adapun rumus korelasi *spearman rank* sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

d = Selisih dua jenjang untuk indicator yang sama

n = banyak jenjang

r_s = koefisien korelasi *spearman rank*

Penggunaan analisis korelasi *spearman rank* memiliki beberapa tahapan.

Rumusan hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H0 : Diduga tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel dependen dengan variabel independen.

Ha : Diduga terdapat hubungan yang nyata antara variabel dependen dengan variabel independen.

Pada penelitian ini, variabel Y merupakan persepsi petani padi terhadap sistem pertanian alami yang berkaitan dengan teknis dan ekonomis dari pertanian padi alami. Sementara itu, variabel X merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi, meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, lama berusaha, interaksi sosial, dukungan pemerintah

Analisis uji T (*independent sample t-test*) pada penelitian ini, digunakan setelah memperoleh data primer berupa data usahatani petani padi di Desa Salassae. Pengujian dilakukan berdasarkan biaya eksplisit, biaya implisit, produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan antara petani alami dan petani konvensional. Sampel pada penelitian ini memiliki varian yang berbeda, sehingga rumus uji T yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013, Hendriani et al. 2018):

$$T \text{ hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 dan \bar{X}_2 = Rata-rata data pertama dan data kedua

S_1^2 dan S_2^2 = Standar deviasi kelompok petani alami dan petani organik

- n_1 = Banyaknya sampel petani alami
 n_2 = Banyaknya sampel petani konvensional

Rumusan hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut.

- a. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$, artinya tidak ada perbedaan secara nyata antara analisis usahatani padi berdasarkan biaya eksplisit, biaya implisit, produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan antara petani alami dengan petani konvensional
- b. $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$, artinya ada perbedaan secara nyata antara analisis usahatani padi berdasarkan biaya eksplisit, biaya implisit, produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan antara petani alami dengan petani konvensional

Keterangan:

μ_1 = Rata-rata usahatani petani padi alami

μ_2 = Rata-rata usahatani petani padi konvensional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani

Tabel 8. Profil petani responden di Desa Salassae

No.	Variabel	Min-Max	Rerata	
			Petani Alami	Petani Konvensional
1.	Umur (Tahun)	34 – 85	52,56	47,64
2.	Pendidikan (Tahun)	6 – 12	8,28	9,36
3.	Jumlah Anggota Keluarga	2 – 7	3,52	4,07
4.	Luas Lahan (Ha)	0,1 – 2	0,680	0,682
5.	Lama Berusahatani (Tahun)	3 – 45	26,96	24,98

Umur petani merupakan faktor utama dalam menjalankan usahatani, sebab umur dapat mempengaruhi kinerja dalam mengelola usahatani. Di Desa Salassae, Petani padi yang menjadi responden berada pada kisaran umur 34-84 tahun. Rerata umur petani padi yang menerapkan dan tidak menerapkan sistem bertani alami masih masuk pada usia produktif, yaitu 52,56 tahun dan 47,64 tahun. Menurut Yuzzsar (2008) dalam Ishak & Afrizon (2011), menuliskan, bahwa umur produktif, yaitu rentang usia 16 – 55 tahun akan relatif lebih baik produktifitasnya dibandingkan umur lanjut. Pada umur lanjut seseorang akan lebih sulit menerima teknologi baru dibandingkan dengan umur produktif.

Pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran formal yang ditempuh oleh responden. Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh petani alami dan konvensional, yaitu selama 8,28 tahun atau setara kelas 2 SMP dan 9,36 tahun atau setara kelas 3 SMP. Akan tetapi, keadaan di lapangan menunjukkan, bahwa mayoritas petani alami menempuh pendidikan akhirnya, yaitu SD. Berdasarkan hasil tersebut, maka menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan rendah, namun tidak mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk menerapkan sistem pertanian alami yang memberi manfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.

Jumlah anggota keluarga merupakan banyaknya jumlah anggota yang masih menjadi tanggungan petani dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengeluaran petani. Petani responden di Desa Salassae memiliki jumlah tanggungan 2-7 orang anggota keluarga. Rata-rata jumlah tanggungan petani alami, sebanyak 3 orang anggota keluarga, sedangkan petani konvensional sebanyak 4 anggota keluarga. Berdasarkan data tersebut, maka disimpulkan bahwa mayoritas petani alami dan petani konvensional berada ditanggungan keluarga 2-4 orang.

Luas lahan merupakan besaran lahan yang dikelola oleh petani penggarap dalam berusahatani padi. Pada tabel 8, dapat diketahui bahwa rata-rata petani alami dan petani konvensional menggarap di lahan seluas 0,68 ha dan 0,682 ha. Berdasarkan data tersebut, maka disimpulkan bahwa petani padi di Desa Salassae lebih banyak menggarap di lahan sedang, yakni dengan kisaran lahan seluas 0,5-1 ha. Petani padi alami yang memiliki luas lahan sedang cenderung lebih serius dalam menerapkan sistem usahatani berbasis alami untuk meningkatkan keterampilan berusahatannya.

Lama berusahatani merupakan jangka waktu lamanya petani dalam mengelola usahatani padinya yang dihitung dalam satuan tahun. Di Desa Salassae, petani responden memiliki pengalaman bertani kisaran 3-45 tahun. Rerata lama berusahatani petani alami, yaitu selama 26,96 tahun, sedangkan petani konvensional selama 24,98 tahun. Berdasarkan data tersebut, maka petani yang menerapkan sistem pertanian alami telah lama berusahatani, sedangkan petani konvensional telah cukup lama.

Persepsi Petani Padi Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Alami

Persepsi petani padi merupakan pandangan, tanggapan, atau pun penilaian yang diberikan oleh petani padi berupa pola pikir terhadap penerapan sistem pertanian alami. Dengan demikian, persepsi petani padi di Desa Salassae terhadap penerapan sistem pertanian alami merupakan bentuk penilaian dari sudut pandang masing-masing petani. Pada penelitian ini, persepsi petani padi diukur berdasarkan teknis dan ekonomis. Teknis merupakan pandangan atau penilaian petani padi pada kegiatan budidaya, manfaat, dan risiko dari berusahatani padi secara alami. Sementara ekonomis merupakan pandangan atau penilaian petani padi pada biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami di Desa Salassae.

Tabel 9. Persepsi petani padi terhadap sistem pertanian alami

No.	Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Rerata Skor	Capaian Skor (%)
Petani Alami					
1	Teknis	10,00 - 50,00	47,04	4,70	94,08%
2	Ekonomis	10,00 - 50,00	48,72	4,87	97%
Total		20,00 - 100,00	95,76		96%
Kategori					Baik
Petani Konvensional					
1	Teknis	10,00 - 50,00	26,14	2,61	52%
2	Ekonomis	10,00 - 50,00	35,86	3,59	72%
Total		20,00 - 100,00	62,00		62%
Kategori					Cukup
Seluruh petani padi					
1	Teknis	10,00 - 50,00	33,94	3,39	68%
2	Ekonomis	10,00 - 50,00	40,66	4,07	81%
Total skor persepsi petani		20,00 - 100,00	74,60		75%
Kategori					Baik

Sumber: Analisis data primer, 2019

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami terkategori baik dengan capaian skor sebesar 75%. Berdasarkan hasil dari persepsi tentang sistem pertanian alami, menunjukkan bahwa indikator ekonomis lebih banyak dipersepsikan baik oleh petani alami dan petani konvensional. Penerapan sistem pertanian alami

berdasarkan segi ekonomis akan mengurangi biaya produksi, harga panen padi alami lebih tinggi, bertani alami hanya memerlukan modal sedikit, dan harga jual produk beras alami akan lebih bagus.

Persepsi petani padi terhadap indikator ekonomis, yaitu mengurangi biaya produksi dikatakan baik, sebab petani menyatakan kesetujuan bahwa dengan bertani alami maka akan mengurangi biaya produksi, terlebih pada biaya sarana produksi, seperti benih, pupuk, dan pestisida. Bahan-bahan yang digunakan dalam pertanian alami merupakan bahan lokal yang tersedia disekitar lingkungan petani, sehingga petani dapat memanfaatkan, serta menekan biaya produksi.

Berhubungan dengan mampu menekan biaya produksi dengan pertanian alami, hal ini sejalan pula dengan penelitian Rope (2013). Menurut Rope (2013), menuliskan bahwa langkah selanjutnya yang dapat diambil oleh petani adalah dengan memahami hukum prinsip substitusi yakni mengajarkan pada petani agar dalam berusahatani untuk mencapai tujuan tertentu menggunakan cara-cara yang membutuhkan biaya yang paling murah dalam memperoleh hasil yang sama.

Persepsi petani padi terhadap indikator harga panen padi alami lebih tinggi, mempersepsikan baik. Hal ini dikarenakan masyarakat pun juga tahu bahwa harga panen padi alami, baik yang dijual dalam gabah maupun beras akan lebih tinggi dari hasil pertanian alami. Sebagian besar petani padi di Desa Salassae, jika menjual hasil panennya, maka dijual dalam bentuk beras. Harga beras alami dihargai sebesar Rp 12.000/kg kepada pengepul. Sedangkan jika dijual secara langsung ke konsumen akhir, maka harganya sebesar Rp 15.000/kg.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa menurut Josef & Ondrej (2018), profitabilitas pertanian organik sangat tergantung pada harga produksi yang lebih tinggi. Bagi pertanian organik, lebih mudah untuk mencapai harga yang lebih tinggi untuk produksi tanaman. Pada penelitian lain pun menuliskan, bahwa pertanian organik yang subur di Belanda memiliki hasil ekonomi yang lebih baik daripada pertanian konvensional. Hasil ekonomi yang lebih baik ini terutama disebabkan oleh harga produk organik yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk konvensional yang identik.

Persepsi petani padi terhadap indikator memerlukan modal sedikit, dipersepsikan baik. Hal ini dikarenakan penerapan sistem pertanian alami hanya

membutuhkan biaya yang sedikit untuk modal sarana produksi, sedangkan modal kepemilikan lahan, sebagian besar petani lahannya berasal dari warisan keluarga, serta terdapat pula petani penggarap yang berusahatani dengan sistem bagi hasil.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, Prihartono (2019), menggambarkan tentang pertanian semi-organik hanya memerlukan modal yang minim. Pada penelitiannya, inovasi pertanian semi-organik menggunakan pupuk dan pestisida yang berasal dari kotoran ternak dan tanaman milik sendiri, sehingga tidak membutuhkan modal besar untuk berusahatani.

Persepsi petani padi terhadap indikator harga jual produk alami akan lebih bagus mempersepsikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani alami maupun petani konvensional sudah mengetahui harga jual padi alami lebih bagus dibandingkan bukan dari sistem bertani alami. Walaupun begitu bagi petani konvensional, meskipun mengetahui harga jual yang tinggi, tetapi belum dapat atau belum mau menerapkan pertanian alami. Hal ini disebabkan oleh penerapan pertanian alami membutuhkan tenaga besar dalam mengelolanya, serta beranggapan bahwa konsumen biasanya masih memilih beras non alami dengan harga terjangkau.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2019), bahwa menurut hasil penelitiannya, petani yang tidak menerapkan padi organik mengetahui harga jual padi organik lebih tinggi tetapi terkadang masih disamakan dengan harga beras padi non-organik. Petani padi non organik juga berpendapat bahwa konsumen atau masyarakat awam masih belum tahu tentang padi organik, sehingga mereka lebih senang mengkonsumsi beras non organik yang harganya murah dibandingkan beras organik.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Petani Padi Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Alami

Persepsi petani padi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, lama berusahatani, interaksi sosial, dan dukungan pemerintah. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis uji korelasi *spearman rank*.

Tabel 9. Hasil analisis uji korelasi rank spearman terhadap faktor–faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi

Faktor yang berhubungan dengan persepsi	Persepsi Petani Padi Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Alami					
	Teknis (Y ₁)		Ekonomis (Y ₂)		Persepsi Petani Padi (Y _{total})	
	Rs	Sig.	Rs	Sig.	Rs	Sig.
Umur	0,253	0,039*	0,154	0,213	0,227	0,065
Pendidikan	-0,161	0,193	-0,191	0,121	-0,154	0,212
Jumlah Anggota Keluarga	-0,079	0,525	-0,136	0,272	-0,110	0,376
Luas Lahan Lama	-0,121	0,331	-0,057	0,649	-0,089	0,472
Berusahatani	0,119	0,338	0,075	0,545	0,119	0,338
Interaksi Sosial	0,785	0,000**	0,780	0,000**	0,799	0,000**
Dukungan Pemerintah	0,181	0,142	0,217	0,078	0,227	0,065

Keterangan:

**Sangat signifikan pada $\alpha = 1\%$

*Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Persepsi petani padi, berdasarkan hasil tabel 9 dapat diketahui, bahwa interaksi sosial secara keseluruhan berhubungan dengan persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami. Faktor interaksi sosial memiliki tingkat keeratan hubungan yang kuat dengan persepsi petani padi terhadap teknis sistem pertanian alami, hal ini ditunjukkan oleh koefisien variabel interaksi sosial berada pada interval 0,60 – 0,79 berdasarkan interpretasi kuatnya hubungan korelasi menurut Sugiyono (2018). Selain itu, interaksi sosial memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,01, sehingga menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan (sangat berarti) antara interaksi sosial dengan persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami pada tingkat kepercayaan 99%. Artinya, semakin sering petani melakukan interaksi sosial, maka semakin baik persepsinya terhadap penerapan sistem pertanian alami. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Menurut Widiyanti (2016), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan persepsi petani. Semakin banyak interaksi sosial yang dilakukan petani dengan lingkungannya, maka persepsi petani semakin baik.

Sementara faktor lainnya, seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, lama berusahatani, dan dukungan pemerintah tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini dikarenakan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan persepsi petani padi terhadap ekonomis sistem pertanian alami dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Analisis Usahatani Petani Padi Alami dan Konvensional

Tabel 10. Rata-rata biaya eksplisit, biaya implisit, produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi alami dan konvensional

No.	Uraian	Jumlah		T-hitung	T-tabel
		Petani Alami	Petani Konvensional		
1	Biaya eksplisit	Rp 2.530.919	Rp 3.472.588	1,738	1,997
2	Biaya Implisit	Rp 1.342.240	Rp 539.667	3,467	1,997
3	Produksi	2.959 kg	2.178 kg	1,247	2,052
4	Penerimaan	Rp14.986.880	Rp 6.698.369	2,237	2,064
5	Pendapatan	Rp12.455.961	Rp 3.225.781	2,775	2,064
6	Keuntungan	Rp11.113.721	Rp 2.686.114	2,510	2,064

Sumber: Analisis data primer, 2019

Biaya eksplisit

Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani alami dalam satu tahun usahatani padi lebih kecil dibandingkan petani konvensional. Petani alami mengeluarkan biaya eksplisit sebesar Rp 2.530.919, sedangkan petani konvensional mengeluarkan sebesar Rp 3.472.588. Selisih biaya eksplisit antara petani alami dan petani konvensional, yaitu Rp 941.669.

Berdasarkan hasil analisis uji T atau uji beda rata-rata dua sampel bebas, diperoleh hasil nilai t-hitung biaya eksplisit, sebesar 1,738 lebih kecil dari t-tabel (1,997), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, berdasarkan uji statistik parametrik, tidak ada perbedaan yang nyata (signifikan) pada rata-rata biaya eksplisit usahatani padi antara petani alami dan konvensional. Dengan demikian, meskipun secara nominal biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani konvensional lebih besar dibandingkan dengan petani alami, tetapi secara uji statistik memberi hasil tidak berbeda. Hal ini dapat karena biaya eksplisit antara kedua golongan petani tersebut memiliki selisih yang tidak terlalu jauh.

Biaya Implisit

Biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani alami dalam satu tahun usahatani padinya, sebesar Rp 1.342.240, sedangkan petani konvensional mengeluarkan sebesar Rp 539.667. Dengan demikian, biaya implisit atau biaya yang secara tidak langsung dikeluarkan oleh petani alami lebih besar dibandingkan petani konvensional.

Berdasarkan hasil analisis uji T atau uji beda rata-rata dua sampel bebas, diperoleh hasil nilai t-hitung biaya implisit, sebesar 3,476 lebih besar dari t-tabel (1,997), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, berdasarkan uji statistik parametrik, ada perbedaan yang nyata (signifikan) pada rata-rata biaya implisit usahatani padi antara petani alami dan konvensional.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sa'ada Sam et al., (2018), bahwa total biaya produksi dalam bertani lada organik lebih rendah dibandingkan bertani lada non-organik. Penelitian terdahulu telah sejalan dengan penelitian saat ini, yaitu total keseluruhan biaya produksi padi alami lebih rendah dibandingkan biaya produksi padi konvensional.

Produksi

Pada tabel 10, menunjukkan bahwa jumlah produksi gabah basah di petani alami lebih tinggi dibandingkan petani konvensional. Selisih jumlah produksi selama dua kali musim panen dalam setahun, sebesar 781 kg. Berdasarkan hasil analisis uji T atau uji beda rata-rata dua sampel bebas, diperoleh hasil nilai t-hitung keseluruhan produksi, sebesar 1,247 lebih kecil dari t-tabel (2,052), sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, berdasarkan uji statistik parametrik, tidak ada perbedaan yang nyata (signifikan) pada rata-rata produksi usahatani padi antara petani alami dan konvensional.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'ada Sam et al. (2018), bahwa dengan penerapan sistem pertanian organik, maka memberikan hasil panen yang lebih tinggi dibandingkan pertanian non organik. Hal ini terlihat dari jumlah produksi lada organik sebesar 475,76 kg, sedangkan lada non organik sebesar 335,88 kg.

Penerimaan

Berdasarkan data tabel 10, diketahui bahwa petani alami menghasilkan produksi padi sebanyak 2.957 kg lebih tinggi dibandingkan petani konvensional, sebanyak 2.178 kg. Jumlah produksi yang diperoleh petani alami dan petani konvensional akan mempengaruhi jumlah penerimaannya. Total rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani alami selama dua kali musim panen dalam setahun, yaitu sebesar Rp 14.986.880, sedangkan petani konvensional memperoleh penerimaan sebesar Rp 6.698.369. Selisih penerimaan dari kedua golongan petani padi tersebut, sebesar Rp 8.288.511.

Berdasarkan hasil analisis uji T atau uji beda rata-rata dua sampel bebas, diperoleh hasil nilai t-hitung rata-rata penerimaan, sebesar 2,237 lebih besar dari t-tabel (2,064), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, berdasarkan uji statistik parametrik, ada perbedaan yang nyata (signifikan) pada rata-rata penerimaan usahatani padi antara petani alami dan konvensional.

Sejalan dengan penelitian Sa'ada Sam et al. (2018), bahwa jumlah produksi lada organik lebih tinggi dibandingkan lada non organik, sehingga memberikan pengaruh pada penerimaan petani lada. Petani lada yang menerapkan pertanian organik memperoleh penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan petani lada yang tidak menerapkan pertanian organik.

Pendapatan

Petani alami memperoleh pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan petani konvensional. Hal ini disebabkan dari awal petani alami memperoleh penerimaan yang tinggi, serta pengeluaran biaya eksplisit yang rendah. Berbeda dengan petani konvensional penerimaan tidak jauh lebih tinggi dari petani alami, serta biaya eksplisit yang dikeluarkan lebih besar.

Berdasarkan hasil analisis uji T atau uji beda rata-rata dua sampel bebas, diperoleh hasil nilai t-hitung rata-rata pendapatan, sebesar 2,775 lebih besar dari t-tabel (2,064), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, berdasarkan uji statistik parametrik, ada perbedaan yang nyata (signifikan) pada rata-rata pendapatan usahatani padi antara petani alami dan konvensional.

Hasil uji T pada penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu. Menurut Hendriani et al. (2018) pada penelitiannya tentang analisis pendapatan

petani padi pengguna pupuk organik dan anorganik di Kecamatan Harau, bahwa hasil uji T menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani padi pengguna pupuk organik dengan petani pengguna pupuk anorganik.

Perbedaan hasil uji statistik pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat disebabkan karena sistem bertani yang berbeda, yaitu bertani alami dan bertani organik. Pada penelitian ini, bertani alami mampu meningkatkan pendapatan, dapat disebabkan oleh penggunaan input pupuk dan pestisida alami. Sementara penelitian terdahulu hanya mengandalkan input pupuk organik, serta dapat diduga karena hal lainnya yang menyebabkan tidak diperolehnya hasil yang sama pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh petani alami lebih tinggi dibandingkan petani konvensional. Berdasarkan hasil analisis uji T atau uji beda rata-rata dua sampel bebas, diperoleh hasil nilai t-hitung rata-rata keuntungan, sebesar 2,510 lebih besar dari t-tabel (2,064), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, berdasarkan uji statistik parametrik, ada perbedaan yang nyata (signifikan) pada rata-rata keuntungan usahatani padi antara petani alami dan konvensional. Berdasarkan hal ini, maka dapat diyakini bahwa penerapan sistem pertanian alami pada komoditas padi memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan pertanian konvensional.

Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'ada Sam et al. (2018) tentang persepsi petani padi terhadap pertanian lada organik dan non-organik, bahwa pendapatan bersih petani lada organik lebih besar dibandingkan petani non organik. Begitupun dengan keuntungan yang diperoleh, bahwa petani lada organik memperoleh keuntungan yang tinggi dibandingkan petani lada non organik. Menurut Josef & Ondrej (2018), bahwa pertanian organik memiliki profitabilitas yang lebih baik dan perputaran aset yang lebih rendah dibandingkan pertanian konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan, persepsi petani padi di Desa Salassae terhadap penerapan sistem pertanian alami, telah masuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 75%.
2. Berdasarkan hasil analisis uji koreasi *rank spearman*, maka diketahui bahwa secara keseluruhan, faktor yang terdapat berhubungan sangat signifikan dengan persepsi petani padi terhadap penerapan sistem pertanian alami, yaitu interaksi sosial.
3. Usahatani padi alami bagus berdasarkan persepsi petani dilihat dari indikator teknis dan ekonomis. Hal ini didukung oleh hasil analisis usahatani yang menunjukkan keuntungan tertinggi diperoleh dari usahatani padi dengan penerapan sistem pertanian alami. Selain itu, didukung pula oleh hasil uji statistik parametrik, yaitu uji T (*independent sample t-test*). Pertanian alami lebih baik dilihat dari persepsi, biaya, produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan.

Saran

1. Interaksi petani harus selalu ditingkatkan, baik interaksi dengan kelompok tani, sesama petani, dan antar tetangga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberi informasi, dorongan, dan motivasi terutama kepada petani yang belum menerapkan pertanian alami. Kebanyakan petani yang belum menerapkan pertanian alami, terkendala pada banyaknya tenaga yang dikeluarkan untuk bertani alami sementara aktivitas petani tidak hanya bertani. Petani yang belum menerapkan pertanian alami membutuhkan dorongan sehingga dapat yakin bahwa bertani alami tidaklah sulit. Dengan demikian, interaksi sosial harus lebih ditingkatkan. Sebab sejauh ini interaksi sosial telah memiliki pengaruh yang baik dalam membentuk persepsi petani padi terhadap sistem pertanian alami.

2. Pemerintah diharapkan lebih serius dalam membantu mengarahkan petani di Desa Salassae agar petani yang belum beralih ke pertanian alami dapat segera menerapkan pertanian alami. Hal ini didasarkan selain melihat keuntungan hasil panen dari bertani alami yang tinggi, juga dapat memandirikan petani. Petani yang belum menerapkan sistem pertanian alami, maka akan terus bergantung pada input buatan pabrik yang bahan baku, kualitas, dan harganya ditentukan oleh pemilik modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnström, J., Höckert, J., Bergeå, H. L., Francis, C. A., Skelton, P., & Hallgren, L. (2009). Farmers And Nature Conservation: What Is Known About Attitudes, Context Factors And Actions Affecting Conservation? *Renewable Agriculture And Food Systems*, 24(1), 38–47. <https://doi.org/10.1017/S1742170508002391>
- Argilés, J. M., & Brown, N. D. (2007). A Comparison Of The Economic And Environmental Performances Of Conventional And Organic Farming: Evidence From Financial Statements. *IEB Working Paper*, 8(1) 30.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Bulukumpa Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- Barokah, U., & Rahayu, W. (2014). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Karanganyar. *AGRIC*, 26(1, 2), 8.
- Cavigelli, M. A., Hima, B. L., Hanson, J. C., Teasdale, J. R., Conklin, A. E., & Lu, Y. (2009). Long-Term Economic Performance Of Organic And Conventional Field Crops In The Mid-Atlantic Region. *Renewable Agriculture And Food Systems*, 24(2), 102–119.
- Fukuoka, M. (1992). *The One-Straw Revolution: An Introduction To Natural Farming* (1st Ed.). India: Other India Press.
- Genius, M., Pantzios, C. J., & Tzouvelekas, V. (2006). Information Acquisition And Adoption Of Organic Farming Practices. *Journal Of Agricultural And Resource Economics*, 31(1), 93–113.
- Haris, W. A., Sarma, M., & Falatehan, A. F. (2018). Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 1(3), 231. <https://doi.org/10.29244/JP2wd.2017.1.3.231-242>

- Hendriani, R., Putri, S. K., Hanum, L., & Mukhlis, M. (2018). Analisis Pendapatan Petani Padi Pengguna Pupuk Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Harau. *LUMBUNG*, 17(2), 75–82. <https://doi.org/10.32530/Lumbung.V17i2.37>
- Irmah Audiah Fachrista, & Mamik Sarwendah. (2014). Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Agriekonomika: Dupadi Sawah. Agriekonomika; Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(1), 10.
- Ishak, A., & Afrizon. (2011). Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Padi Terhadap Penerapan System Of Rice Intensification (Sri) Di Desa Bukit Peninjauan I, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu*, 20(2), 76–80.
- Josef, K., & Ondrej, M. (2018). A comparative analysis of organic and conventional farmers in the Czech Republic. *Agricultural Economics (Zemědělská Ekonomika)*, 64(No. 1), 1–8. <https://doi.org/10.17221/161/2016-AGRICECON>
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi: Dasar Dan Penerapannya Dengan R* (1st Ed.). Jakarta: Kencana.
- Panneerselvam, P., Halberg, N., Vaarst, M., & Hermansen, J. E. (2012). Indian Farmers' Experience With And Perceptions Of Organic Farming. *Renewable Agriculture And Food Systems*, 27(2), 157–169. <https://doi.org/10.1017/S1742170511000238>
- Prihartono, A. (2019). *Persepsi Petani Terhadap Inovasi Pertanian Padi Semi-Organik Di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. [Http://Repository.Umy.Ac.Id/Handle/123456789/30075](http://Repository.Umy.Ac.Id/Handle/123456789/30075)
- Rahmawati, N., & Triyono. (2017). Keberanian Dalam Mengambil Keputusan Dan Risiko Oleh Petani Padi Organik Di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal Of Agribusiness And Rural Development Research*, 3(2), 129–137.
- Rasyid, E., Adriyani, A., & Darmawan, R. R. (2019). Pengembangan Pertanian Alami Berbasis Self-Help. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(4), 809–817.
- Rope, R. (2013). Karakteristik Sistem Pertanian Alami (Natural Farming) Padi Ladang Di Kecamatan Morotai Timur. *Agrikan: Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.29239/J.Agrikan.6.1.37-51>

- Ryan, T. P. (2013). *Sample Size Determination And Power*. Canada: John Wiley And Sons, Inc.
- Sa'ada Sam, U., Saleh S. Ali, M., & Arsyad, M. (2018). Persepsi Petani Terhadap Pertanian Lada Organik Dan Non-Organik: Studi Kasus Di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 121–132.
- Saputra, A. G. (2019). *Persepsi Petani Terhadap Pertanian Padi Organik Di Kabupaten Pringsewu Lampung* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. [Http://Repository.Umy.Ac.Id/Handle/123456789/28672](http://Repository.Umy.Ac.Id/Handle/123456789/28672)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D (Ketiga)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Triyono, T., Handoyo Mulyo, J., Masyhuri, M., & Jamhari, J. (2016). Pengaruh Karakteristik Struktural Dan Manajerial Terhadap Efisiensi Usahatani Padi Di Kabupaten Sleman. *AGRARIS: Journal Of Agribusiness And Rural Development Research*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/Agr.2120>
- Triyono, T., Rahmawati, N., & Heri Isnawan, B. (2019). Persepsi Petani Padi Terhadap Layanan Irigasi Di Daerah Istimewa Yogyakarta Rice Farmers' Perception On Irrigation Services In Special Region Of Yogyakarta. *AGRARIS: Journal Of Agribusiness And Rural Development Research*, 5(2), 140–150.
- Widiyanti, E. (2016). Persepsi Petani Terhadap Pengembangan System Of Rice Intensification (Sri) Di Kecamatan Moga Kabupaten Pematang. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 4(3), 476–485.
- Widodo, W., Rina Kamardiani, D., & Rahayu, L. (2016). Minat Konsumen Terhadap Beras Organik Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Jawa Tengah. *AGRARIS: Journal Of Agribusiness And Rural Development Research*, 134–142. <https://doi.org/10.18196/Agr.2234>
- Yayasan Bina Desa. (2011). *Natural Farming: Rahasia Sukses Bertani Di Masa Krisis (Kedua)*. Jakarta: Yayasan Bina Desa.